



## **MENYOAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Ucu, S.S  
STKIP Siliwangi

### **Abstrak**

Sebagai sebuah materi ajar, cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran apresiasi sastra sungguh sangat mengkhawatirkan. Beberapa persoalan yang muncul seputar pembelajaran cerita rakyat ini adalah penelitian mengenai cerita rakyat setempat kurang, materi ajar atau bahan ajar mengenai cerita rakyat sedikit, waktu/kesempatan pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat terbatas, dan pelaksanaan pembelajaran sastra, khususnya cerita rakyat, kurang meningkatkan minat siswa.

Persoalan-persoalan tersebut muncul sekaitan dengan adanya indikasi gagalnya pembelajaran sastra yang dilakukan di Indonesia. Terlepas dari kebijakan yang nanti akan dikeluarkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan, namun perlu adanya upaya untuk menjawab persoalan tersebut, setidaknya dalam tataran praktis, agar guru dapat menggunakan model pembelajaran yang memang dapat merangsang kreatifitas dan minat siswa untuk mempelajarinya.

### **I. PENDAHULUAN**

Zoetmulder dalam pengantar buku *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, mengungkapkan “seluruh dunia telah maklum akan hasil gemilang yang dicapai bangsa Indonesia dahulu kala dalam bidang kesenian. Lewat karya-karya seni mereka mengungkapkan ide-ide religius, beserta pandangan mereka mengenai manusia dan alam semesta” (1994: XI). Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia banyak rupa, diantaranya karya sastra yang banyak dibuat oleh para mpu, baik sastra lisan maupun tulis, keterampilan hingga menghasilkan arsitektur candi serta hasil budaya lainnya yang menjadi sebuah kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki budaya luhur.

Berpijak dari hal di atas, masyarakat Indonesia seyogyanya menjadi masyarakat yang memiliki kekuatan budaya, sehingga dengan besarnya arus kebudayaan lain yang masuk, masyarakat Indonesia telah memiliki pandangan yang baik untuk dapat memilih, bahkan mengeksplorasi dirinya menjadi individu yang memiliki kontribusi bagi perkembangan bangsa ini.

Namun, kondisi yang terjadi dewasa ini justru sebaliknya. Dari perspektif kebudayaan, perkembangan masyarakat saat ini justru mengalami kemerosotan. Lemahnya pertahanan budaya saat ini justru mengakibatkan masyarakat Indonesia

kelimungan, sehingga tidak bisa membedakan budaya mana yang seyogyanya dapat dipegang sesuai dengan karakteristik masyarakat timur dan budaya mana yang perlu dicerna. Dengan kondisi ini, maka dapat kita saksikan kemerosotan ekonomi, kericuhan politik, ketegangan dan keretakan sosial sehingga muncul perilaku-perilaku menyimpang, seperti korupsi, tawuran pelajar, emansipasi wanita yang kebablasan, bahkan sekarang ini bangsa Indonesia disibukan dengan maraknya aksi terorisme serta berbagai persoalan lainnya yang seyogyanya dapat dieliminasi oleh kita sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang luhur.

Perkembangan saat ini memang menjadi sebuah pijakan untuk dapat dilakukan perubahan. Sebagaimana apa yang diyakini oleh Faruk (2003:5) bahwa peradaban manusia suatu saat akan mengalami titik balik, setelah berabad-abad percaya bahwa sejarah umat manusia merupakan suatu kesatuan jaringan yang bergerak dan berkembang secara linear, menuju suatu puncak peradaban yang dinamakan sebagai modernitas tiba-tiba akan muncul suatu kepercayaan baru yang memperlihatkan kecenderungan yang sebaliknya. Keyakinan ini perlu dibarengi dengan sistem yang dapat menuntun masyarakat agar dapat menemukan kembali kekuatan budaya yang pernah dimiliki.

Sistem yang dimaksud di atas dapat berupa pola-pola dasar guna menuntun paradigma berpikir dan kepercayaan yang lebih kepada *etic-religius*, yang tidak hanya menekankan sisi kognitif, namun pula sisi afektifnya, dengan adanya penekanan pada sisi moralitas dan ketuhanan yang dapat tereksplorasi dalam diri manusia Indonesia, yang dalam hal ini dapat dilakukan oleh dimensi pendidikan.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia justru sisi kognitiflah yang lebih banyak mendapat kesempatan untuk dieksplorasi. Sebagai contoh penerapan pembelajaran lebih kepada hafalan, penilaian yang dilakukan oleh setiap guru dimaknai oleh nilai atau angka, sehingga peserta didik disibukan untuk ‘mengejar-ngejar’ nilai atau angka tersebut. Selain itu sedikitnya waktu untuk mata pelajaran yang dapat mengimbangi sisi kognitif, seperti sastra, bahkan untuk mata pelajaran sastra tidak hanya sedikitnya waktu yang dialokasikan, namun pula keberadaan guru yang kurang memiliki wawasan bersastra, sehingga kesulitan dalam menentukan bahan ajar. Kondisi ini menjadi sebuah ironi bagi cita-cita luhur pelaksanaan pendidikan yang pada dasarnya merupakan proses ‘memanusiakan manusia’.

Apabila merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*



maka, mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra Indonesia dengan bahan ajar cerita rakyat, memiliki kesempatan yang luas untuk menggali potensi siswa. Melalui kegiatan apresiasi, siswa dapat menggali, mengetahui, menghayati serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kearifan, kebijaksanaan hidup serta dapat membangun jiwa untuk mengenali, memilih, meyakini dan mengimplementasikan yang benar adalah benar serta yang salah adalah salah, karena karya sastra (sastra) merupakan cerminan nilai-nilai dari suatu masyarakat.

Mendukung pencapaian tujuan pendidikan di atas, sesuai dengan perkembangan yang terjadi, Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) yang sekarang dilaksanakan, secara eksplisit menyatakan, bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun pula sebagai perencana pendidikan. Artinya, dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia, guru dapat menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan keterampilan dan pengetahuan yang diimikinya dan juga sesuai dengan domisili wilayah yang didiami, salah satunya menggunakan cerita rakyat setempat dalam pembelajaran apresiasi sastra.

## II. KAJIAN TEORITIS

### A. Cerita Rakyat

Rusyana (1978: 17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat disebarkan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat tersebut secara lisan.

Bascom (Danandjaja, 2002:50), membagi cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) Mite (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*folktale*).

#### 1. Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita/ prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Ciri-ciri mite adalah,

- a. pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya;
  - b. mite mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.
2. *Legenda (Legend)*  
Adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite,
- a. dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci;
  - b. ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib;
  - c. tempat terjadinya adalah di dunia, seperti yang kita kenal kini.
3. *Dongeng (Folktale)*  
Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

## **B. Bahan Ajar Cerita Rakyat dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Meskipun saat ini telah muncul kurikulum baru, yang masih dalam tahap pengenalan, yaitu kurikulum perekat bangsa, namun kurikulum yang sekarang masih berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih belum berdampak signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sistem kurikulum di dalam KTSP, yang terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar belum dapat terjabarkan secara holistik oleh para guru hingga menjadi satuan kegiatan di kelas. Padahal standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Adapun standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Berdasarkan standar kompetensi yang ada dalam KTSP, tujuan pengajaran apresiasi sastra, antara lain: (1) agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) agar siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pada pengembangan silabus Bahasa dan sastra Indonesia kelas I SD semester 2, kelas V semester 1, kelas VII semester 1, dan X semester 2 tercantum



standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pelajaran yang berkenaan dengan membahas cerita rakyat. Berdasarkan pedoman silabus tersebut, cerita rakyat memiliki kesempatan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

### C. Persoalan Cerita Rakyat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Sebagaimana pembelajaran sastra pada umumnya, berbagai persoalan muncul sekaitan dengan ‘gagalnya’ pembelajaran sastra yang ada di Indonesia. Ada beberapa yang perlu disoroti terkait persoalan yang muncul ini.

1. Penelitian mengenai cerita rakyat setempat kurang, walaupun ada kurang dieksplorasi menjadi bahan ajar

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusyana, bahwa ada dua tujuan pembelajaran sastra yakni untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. (Rusyana, 1984:313).

Pengembangan kesastraan dalam bentuk penelitian (cerita rakyat) pada lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan tema *local wisdom*, sebagai pengejawantahan tujuan pembelajaran sastra di atas, sebetulnya sudah menjadi sebuah tradisi. Penelitian cerita rakyat oleh setiap mahasiswa pada setiap universitas tersebut sebetulnya dapat dijadikan sebuah bahan ajar, sehingga cerita rakyat yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih variatif.

2. Materi ajar atau bahan ajar mengenai cerita rakyat sedikit

Dalam beberapa buku, termasuk buku BSE yang diterbitkan pemerintah, bahan ajar mengenai cerita rakyat justru kurang variatif. Dari setiap tahunnya materi ajar mengenai cerita rakyat hanya berkisar pada cerita rakyat yang telah diterbitkan sejak dahulu. Dalam arti cerita rakyat yang baru kurang disuguhkan, sehingga kurang merangsang minat siswa.

Cerita rakyat merupakan produk budaya masyarakat setempat, sehingga dalam setiap wilayah pasti akan terdapat cerita rakyat. Terlepas dari buku ajar, guru pun kurang dapat memanfaatkan bahan ajar mengenai cerita rakyat, terutama untuk cerita rakyat daerah setempat.

3. Waktu/ kesempatan pelaksanaan pembelajaran cerita rakyat terbatas

Sebagaimana yang tercantum dalam pengembangan silabus Bahasa dan sastra Indonesia, bahwa kesempatan pembelajaran cerita rakyat sangat sedikit. Hal ini dapat terlihat bahwa yang ada dalam SK dan KD hanya pada kelas I (SD) semester 2, kelas V (SD) semester 1, kelas VII (SMP) semester 1, dan X (SMA) semester 2.

Dalam konteks ini, maka hendaknya pemanfaatan pembelajaran cerita rakyat ini dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Siswa diharapkan dapat benar-benar 'terjun ke dalam lautan' yang memang dimiliki cerita rakyat, bukan sekedar 'cuci muka'.

4. Pelaksanaan pembelajaran sastra, khususnya cerita rakyat, kurang meningkatkan minat siswa

Dalam konteks pengajaran, fungsi utama sastra (cerita rakyat) bagi siswa adalah bahwa pembelajaran ini dapat memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan dengan pengembangan imajinasi, pengalaman baru, pengembangan wawasan menjadi perilaku insani, pengalaman, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan kepribadian juga pengembangan sosial anak (Tarigan, 1995: 6)

Pelaksanaan pembelajaran di kelas, akan sangat berhubungan dengan penyampaian guru baik model pembelajaran maupun metode yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi ajar. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan kurang memberikan pengalaman apresiasi dan kreativitas yang dapat memacu kreativitas siswa, hal ini salah satunya disebabkan karena kualitas guru yang kurang menguasai bahan ajar sastra (cerita rakyat) dan kurang dapat memanfaatkan sarana, seperti VCD, komputer serta Internet dan lainnya

#### **D. Model yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran Cerita Rakyat**

Pembelajaran cerita rakyat hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara cerita rakyat dengan murid, cerita rakyat dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi



bernuansa hafalan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun lebih dari itu pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian itu, murid dan guru bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya termasuk dalam hal penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu diharapkan interaksi belajar-mengajar dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial.

Berdasarkan dari konsep di atas, model analisis wacana kritis/ *Critical Discourse Analysis* (CDA) dapat diterapkan dalam pembelajaran cerita rakyat. Penerapan model CDA dalam pembelajaran sastra, dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap re-kreasi.

Pada tahap pertama, sebagai tahap penjelajahan, guru dapat memberi kesempatan kepada salah seorang siswa untuk membacakan wacana cerita rakyat dan para siswa lainnya menyimaknya. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk “menerjemahkan” cerita rakyat tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan “penerjemahan” ini ialah agar siswa lain yang berasal dan berlatar belakang budaya yang berbeda dapat memahami serta proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap kedua, yang masih dalam tahap penjelajahan, yakni seluruh siswa melakukan penyimak pembacaan cerita rakyat. Hal-hal yang perlu disimak ialah tema dan pesan (makna) yang ada di dalam wacana, karakteristik berbentuk cerita (mite, legenda dan dongeng) beserta keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat-sesuai dengan latar wacana cerita rakyat yang dijadikan bahan pembelajaran, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh guru. Sebaiknya, sebelum atau setelah pembacaan wacana cerita yang dipilih, guru memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana cerita yang dipilih. Informasi yang diberikan oleh guru ini penting agar “makna” yang diperoleh siswa benar-benar tepat sesuai dengan konteks sosial-budayanya.

Tahap ketiga, yang merupakan tahap interpretasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing siswa terhadap cerita rakyat yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip “kebebasan berpendapat” hendaknya menjadi perhatian guru.

Tahap keempat, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan “re-kreasi”, yakni penciptaan kembali sebuah cerita, atau hasil pemaknaan, dalam bentuk tulisan kreatif. Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana cerita yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan menulis.

### III. Simpulan

Dengan dimilikinya berbagai warisan budaya, yang merupakan sebuah prestasi besar dalam berkesenian, bangsa Indonesia sepatutnya memiliki ketahanan budaya, yang tereksplorasi dalam sistem pendidikan, yang menjadi pola hidup masyarakat sehingga dapat bertahan sehubungan dengan gencarnya perkembangan global.

Cerita Rakyat yang merupakan warisan prestasi besar masyarakat Indonesia, yang termasuk ke dalam bahan ajar pendidikan di Indonesia, kurang mendapat tempat dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra.

Terlepas mengenai kebijakan pemerintah, pembelajaran apresiasi sastra yang menyuguhkan cerita rakyat perlu di poles dengan baik. Setidaknya dalam tataran praktis, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas dan merangsang keinginan siswa untuk dapat menyenangi sastra Indonesia, terutama cerita rakyat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama grafiti.
- Faruk. 2003. *Kebangkitan Kebudayaan*. Jurnal Kebudayaan Selarong volume 01, April-juli 2003. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Sastra Lisan Sunda Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: ITB.
- Tarigan, H.G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Zoetmulder 1994. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.